

GAMBARAN RESILIENSI PADA REMAJA DENGAN *ADVENTITIOUS VISUAL IMPAIRMENT*

Angela Pramasdwita

Erlyn Erawan

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Pramasdwitaangela@gmail.com

Abstrak

Memiliki kemampuan melihat adalah salah satu anugerah dalam hidup seseorang. Dengan melihat, individu dapat melakukan dan merasakan banyak hal. Seseorang yang kehilangan penglihatan bisa merasakan perasaan-perasaan yang negatif dan terpuruk dengan kondisinya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan meneliti gambaran resiliensi pada remaja yang tunanetra tidak sejak lahir (*adventitious visual impairment*). Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan atau tekanan dalam hidupnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-induktif dengan metode fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 10-22 tahun, memiliki kondisi tunanetra tidak sejak lahir, dan sudah menjadi seorang tunanetra selama 5-11 tahun. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan melalui proses wawancara dengan tiga informan remaja yang memiliki kondisi tunanetra tidak sejak lahir. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa informan memiliki semua aspek dalam resiliensi setelah menjalani kondisi tunanetra, yaitu *emotion regulation*, *impulse control*, *causal analysis*, *empathy*, *optimism*, *self-efficacy*, dan *reaching out*. Fungsi dari resiliensi membantu para informan untuk bisa bangkit dan menghadapi berbagai tekanan yang muncul dalam hidupnya. Selain itu, ditemukan bahwa dukungan dari orang-orang terdekat juga membantu informan dalam proses menjadi pribadi yang resilien.

Kata kunci: *adventitious visual impairment*, remaja, resiliensi

Abstract

Having vision is a blessing in our lives. Through vision, we can experience and feel various emotions and experiences. Losing vision can cause someone to feel negative emotions. This is a qualitative research that studies resilience in adolescents with adventitious visual impairment. Resilience is the capability to cope with obstacles and rise from negative events. This research used qualitative-inductive approach with phenomenological method, involving adolescents within the age range of 12-20, visually impaired not since birth, and have been visually impaired for 5-11 years. Data collection was done using semi-structured interview with three visually impaired adolescents. The result showed that participants experienced all aspects of resilience since they became visually impaired, including emotion regulation, impulse control, causal analysis, empathy, optimism, self-efficacy, and reaching out. Resilience helps participants to bounce back and overcome obstacles in their lives. In addition, support from their close relatives and friends help them to become more resilient.

Key words: *adventitious visual impairment, adolescents, resilience*

Pendahuluan

Indera penglihatan merupakan salah satu indera yang penting dalam kehidupan seseorang. Seseorang dapat melakukan banyak hal dengan indera penglihatan ini. Namun, para penyandang tunanetra memiliki indera penglihatan yang tidak dapat berfungsi secara optimal. Individu tunanetra itu sendiri adalah individu yang indera penglihatannya tidak dapat digunakan sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari. Jenis tunanetra dibagi menjadi dua, yaitu buta total dengan kondisi tidak dapat melihat sama sekali dan *low vision* dengan kondisi masih bisa melihat meskipun terbatas (Somantri, 2007:66). Tunanetra atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai *visually impaired*, merupakan istilah yang digunakan bagi orang yang buta total dan yang mengalami *low vision* (masih memiliki sedikit penglihatan). Menurut Corn dan Koenig (dalam Rosenblum & Carroll, 2000:621), tunanetra dibagi menjadi dua kategori, yaitu *congenital visual impairment* dan *adventitious visual impairment*. *Congenital visual impairment* adalah individu yang kehilangan penglihatannya ketika masih dalam kandungan atau tepat setelah dilahirkan, sedangkan *adventitious visual impairment* adalah individu yang kehilangan penglihatannya beberapa waktu setelah dilahirkan (Corn & Koenig dalam Rosenblum & Carroll, 2000:621).

Perkembangan fisik yang normal memungkinkan individu menyesuaikan diri pada situasi yang ada dengan tuntutan sosial untuk seusianya, sedangkan perkembangan fisik yang tidak normal dapat menghambat penyesuaian diri individu tersebut (Somantri, 2007:80). Hal ini dapat dialami oleh para penyandang tunanetra, terutama para remaja tunanetra. Menurut Santrock (2012:402), masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa, sedangkan menurut Gunarsa & Gunarsa (2008:202), masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke dewasa yang ditandai dengan perubahan-perubahan fisik, sosial, dan pembentukan identitas. Remaja tunanetra memiliki indera penglihatan yang tidak berfungsi secara optimal sehingga dapat menyebabkan mereka mengalami perkembangan fisik yang tidak normal. Hal ini dapat menyebabkan para remaja tunanetra mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Perlakuan tidak adil ini dialami seorang penyandang tunanetra yang bersekolah di *Huntington Beach High School*, California. Remaja tunanetra tersebut mengalami penganiayaan oleh teman-teman sekelasnya sesama pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) *Huntington Beach*. Remaja tunanetra tersebut mengalami penyerangan fisik oleh tiga siswa lainnya (Solopos.com, 2015).

Setiap orang memiliki hak, begitu pula para penyandang tunanetra. Namun, masyarakat Indonesia belum bisa memenuhi hak kaum disabilitas (**Metrotvnews.com, 2016**). Dalam tulisan itu, dijelaskan bahwa tidak hanya hak kaum disabilitas yang menjadi persoalan, masyarakat juga masih menganggap penyandang disabilitas sebagai kelompok yang lemah, terbelakang, dan tidak bisa mandiri. Kaum disabilitas, termasuk penyandang tunanetra, mengalami penolakan di lingkungan kerja, pendidikan, dan masyarakat. Remaja tunanetra pada dasarnya mengalami perkembangan yang sama seperti remaja pada umumnya, yaitu perkembangan sosial, kognitif, dan motorik. Namun, ada berbagai hambatan dalam kemampuan dan perkembangan yang terjadi pada remaja tunanetra.

Remaja tunanetra memiliki keterlambatan dalam berbagai aspek perkembangan, yaitu aspek kognitif, motorik, emosi, dan sosial (Somantri, 2007:67). Secara kognitif, para penyandang tunanetra tidak dapat memperoleh pengertian terhadap dunia luar secara utuh. Hal ini disebabkan perkembangan kognitif berkaitan erat dengan kemampuan indera penglihatan. Secara motorik, remaja tunanetra cenderung lebih lambat dikarenakan perkembangan motorik memerlukan adanya koordinasi antara *neuromuscular system* (sistem persyarafan dan otot) dan fungsi psikis (kognitif, afektif, dan konatif), serta kesempatan yang diberikan oleh lingkungan. Secara emosional, remaja tunanetra sedikit mengalami hambatan dikarenakan keterbatasan dalam proses belajar. Meskipun mereka mungkin sudah melakukan proses belajar untuk menyatakan emosi saat masa kanak-kanak, namun hasilnya mungkin

tidak diresapi sepenuhnya karena mereka tidak dapat mengamati reaksi lingkungannya. Oleh karena itu, emosi yang ditampilkan mungkin berbeda atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Secara sosial, remaja tunanetra juga dapat mendapat perlakuan dari masyarakat yang tidak menguntungkan, seperti penolakan, penghinaan, dan sikap acuh tak acuh (Somantri, 2007: 84).

Ro'fah, Andayani dan Muhlisun (2010) menyatakan bahwa seseorang yang mulai mengalami disabilitas tidak sejak lahir atau mengalami ketunanetraan yang disebabkan oleh faktor dari luar (eksternal) lebih memerlukan waktu untuk melakukan adaptasi dan menerima keadaan dirinya daripada mereka yang mengalami tunanetra sejak lahir. Menurut Dewi dan Harimukthi (2014), seorang penyandang tunanetra yang kehilangan penglihatan tidak sejak lahir (*adventitious visual impairment*) mengalami banyak perubahan akibat kebutaan yang dialaminya. Oleh karena itu, mereka juga membutuhkan penyesuaian dengan kondisi barunya. Pada awalnya mereka mengalami penurunan kemampuan dalam berkomunikasi, mobilisasi, dan respon emosi negatif.

Remaja dengan *adventitious visual impairment* mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Akibat kehilangan indera penglihatannya, remaja penyandang tunanetra perlu menyesuaikan diri dengan keadaan mereka. Secara psikologis, mereka akan merasakan takut, malu, khawatir, cemas, mudah marah, iri hati, serta kesedihan yang berlebihan. Perasaan-perasaan ini disebabkan karena ketidakmampuan atau keterbatasan dalam memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di lingkungannya (Somantri, 2007:83). Secara sosial, mereka bisa juga mendapatkan perlakuan yang tidak adil dan sulit diterima oleh masyarakat. Padahal, para remaja dengan *adventitious visual impairment* termasuk dalam tahap perkembangan pencarian identitas diri.

Oleh karena itu, remaja dengan *adventitious visual impairment* membutuhkan resiliensi untuk mampu menerima kondisinya yang baru. Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi bila terjadi sesuatu yang merugikan dalam hidupnya. Remaja yang kehilangan penglihatannya perlu beradaptasi dengan kondisi baru yang memunculkan kesulitan atau tantangan dalam kehidupan sehari-harinya. Penelitian yang dilakukan oleh Masna (2013) mengungkapkan bahwa resiliensi sangat diperlukan remaja tunanetra dalam menghadapi kesulitan, tekanan atau keterpurukan. Selain resiliensi, dukungan keluarga, guru, dan teman-teman sangat membantu mereka dalam melakukan proses penyesuaian dengan kondisi tunanetra yang dialami. Penelitian yang lain dilakukan oleh Afiatin dan Ruswahyuningish (2015) menemukan hasil bahwa remaja Jawa yang tidak memiliki kekurangan fisik mempunyai kemampuan untuk memaknai kejadian dan permasalahan-permasalahan hidup yang dialami. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa resiliensi diperlukan seseorang dalam menghadapi berbagai kesulitan di dalam hidupnya. Remaja tunanetra pada dasarnya sama dengan remaja-remaja pada umumnya. Namun, remaja dengan *adventitious visual impairment* memiliki keterbatasan fisik yang dapat menghambat segi-segi perkembangannya. Oleh karena itu, remaja dengan *adventitious visual impairment* membutuhkan resiliensi dalam menghadapi hambatan atau kesulitan. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melihat gambaran resiliensi pada remaja dengan *adventitious visual impairment*.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk mengetahui gambaran resiliensi penyandang tunanetra. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat lebih mengenali informan dan ikut merasakan apa yang mereka alami di dalam kehidupan sehari-hari (Furchan, dalam Basrowi & Sukidin, 2002). Tujuan dari metode penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatian pada kenyataan atau kejadian yang terjadi di

lapangan. Setiap kejadian tentunya merupakan sesuatu yang unik dan berbeda karena ada perbedaan konteks dalam setiap kejadian. Oleh karena itu, penggunaan metode kualitatif sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Peneliti menggunakan tipe penelitian fenomenologi. Menurut Collin (dalam Basrowi & Sukidin, 2002:32), tipe penelitian fenomenologi berusaha memahami pemahaman informan terhadap fenomena yang muncul serta fenomena yang dialami oleh informan dianggap sebagai sesuatu yang ada dalam dunia. Oleh karena itu, peneliti memilih tipe penelitian fenomenologi agar dapat memberikan gambaran resiliensi yang dialami oleh remaja dengan *adventitious visual impairment*.

Adapun kriteria pemilihan informan sebagai berikut:

- a. Individu yang memasuki usia remaja awal sampai dengan remaja akhir (10-22 tahun). Pertimbangan untuk memilih usia ini karena masa remaja berada pada transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa dan membutuhkan adaptasi, terutama pada penyandang tunanetra.
- b. Remaja yang kehilangan penglihatan tidak sejak lahir atau dengan *adventitious visual impairment*.
- c. Penyandang tunanetra yang telah kehilangan penglihatannya selama 6 bulan. Pertimbangan untuk memilih kriteria ini karena rata-rata orang dapat menerima kenyataan dan bangkit dari rasa berduka serta dapat melanjutkan kehidupannya sehari-hari setelah 6 bulan (Wellisch dkk, 2010; Zanni & Wick, 2010 dalam Santrock, 2012). Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel bola salju/berantai (*snowball/chain sampling*). Pengambilan sampel dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai sebelumnya (Poerwandari, 2007:117).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*). Tujuan dari teknik wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Kemudian, peneliti meminta informan untuk menyampaikan pendapat dan ide-idenya (Esterberg dalam Sugiyono, 2015:233). Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah *inductive thematic analysis*. Dalam *inductive thematic analysis*, peneliti tidak menggunakan pendekatan teoritis, namun berusaha memahami arti dari pengalaman informan dengan cara menggali lebih dalam mengenai pengalaman informan (Willig, 2013: 184).

Hasil dan Pembahasan

Tiga informan diwawancarai dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Informan M adalah seorang laki-laki berusia 17 tahun dan menjadi seorang tunanetra sejak umur 12 tahun,
- b. Informan R adalah seorang laki-laki berusia 21 tahun dan menjadi seorang tunanetra sejak umur 10 tahun.
- c. Informan E adalah seorang laki-laki berusia 21 tahun dan menjadi seorang tunanetra sejak umur 15 tahun.

Informan M menjadi seorang tunanetra ketika beranjak 12 tahun. Awal mulanya, M sedang bermain di pesantren bersama teman-temannya. Ketika bermain, ia menabrak lemari. Setelah kurang lebih empat bulan, informan merasa penglihatannya mulai berkurang. Gejala yang dialami adalah munculnya kabut putih pada kedua matanya. Setelah diperiksakan ke rumah sakit, M dinyatakan terkena glukoma yang tidak bisa disembuhkan. Informan M melakukan operasi untuk menjaga penglihatannya agar tidak semakin berkurang.

Saat awal menjadi seorang tunanetra, informan M sering menangis dan merasakan kesedihan selama berbulan-bulan. Informan M berpikiran bahwa tidak ada gunanya lagi untuk hidup. M juga tidak melanjutkan sekolah selama satu setengah tahun. Selama satu setengah tahun itu, M hanya di rumah, mendengarkan radio dan televisi yang bersifat religi. Oleh

karena itu, M mulai sedikit terhibur dan terbuka karena ajaran-ajaran religi. Awalnya, M ragu untuk mulai bersekolah lagi. Namun, setelah ia mencoba dan memasuki SMP (khusus untuk tunanetra) pertama kali, ia mulai terbuka pikirannya karena melihat banyak anak-anak yang memiliki kondisi yang sama dengannya. Sejak itu, M mulai bersemangat untuk bersekolah lagi. Selama beberapa lama bersekolah, M mulai menyadari bahwa ternyata orang yang memiliki disabilitas juga bisa memiliki beberapa keahlian seperti musik, olahraga, dan mengajar.

Informan M mulai mencoba-coba untuk ikut kegiatan seperti kursus pijat dan latihan olahraga lari, serta aktif mengikuti musik religi di masjidnya. Selain itu, M rutin mengikuti lomba lari setiap tahun, dan sempat meraih juara sekitar dua kali. Informan M bercita-cita ingin lanjut perkuliahan jurusan Psikologi, dan membuka lapangan pekerjaan bagi orang-orang yang memiliki disabilitas yang sama dengannya.

Berbeda dengan informan M, Informan R terkena penyakit tipes yang sangat tinggi sampai harus diopname di rumah sakit. Informan R juga sempat mengalami koma. Ketika terbangun dari koma, R sudah tidak bisa melihat dan tangan serta kakinya tidak bisa digerakkan. Setelah diperiksa, hasil MRI menunjukkan ada endapan dosis obat yang menyebabkan R kehilangan penglihatan. Reaksi awal yang muncul dari R adalah rasa putus asa dan perasaan tidak berdaya karena ia kehilangan penglihatan dan tidak bisa bergerak. Namun, akhirnya R mengikuti terapi sehingga lama-kelamaan tangan dan kakinya dapat digerakkan kembali. Penglihatannya juga membaik, R sekarang bisa melihat benda yang cukup besar, tetapi tidak bisa melihat warna.

Informan R sempat tidak bersekolah selama 9 tahun. Namun, berkat keinginannya untuk sekolah, ia meyakinkan kedua orangtuanya untuk mengizinkannya supaya bersekolah kembali. Akhirnya, R bersekolah ketika ia berumur 19 tahun. Informan harus melalui banyak adaptasi, seperti belajar huruf *braille* dan belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekolahnya.

Informan R mempunyai cita-cita untuk membuka lapangan pekerjaan untuk orang-orang yang memiliki disabilitas. Sekarang, R juga sudah bekerja sebagai masir di salah satu panti pijat. Informan R mampu bangkit dari perasaan putus asa, dan sekarang R merasa optimis dalam menjalani kehidupannya.

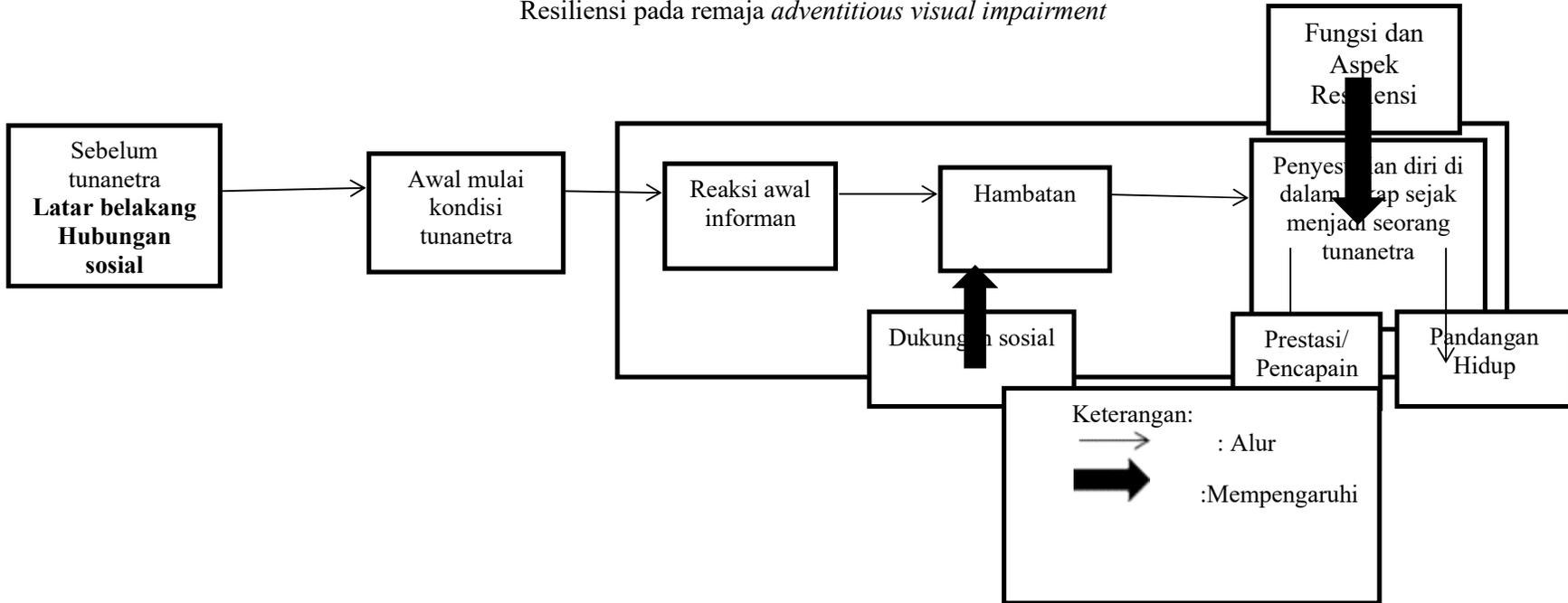
Informan E mempunyai kondisi yang berbeda dengan informan M dan R. Informan E lahir dengan kondisi mata kiri yang tidak bisa melihat dan terlihat juling. Namun, informan E baru mengetahui bahwa mata kirinya tidak bisa melihat ketika ada pemeriksaan mata di SMP-nya. Ketika mengetahui bahwa mata kirinya tidak bisa melihat, informan E merasa sedih dan memutuskan untuk melakukan cangkok mata. Namun, syaraf pada matanya sudah mati, sehingga dokter memberikan protesa mata untuk mata kirinya. Setahun setelahnya, ditemukan virus pada mata kirinya yang menyebar ke mata kanan. Hal ini menyebabkan retina mata informan E lepas. Kondisi ini dinamakan *ablasio retina*. Informan E sempat merasa kecewa, sedih, dan bahkan menyalahkan Tuhan atas kondisinya. Informan E sempat menjalani operasi untuk mata kanannya sebanyak tiga kali. Keterbatasannya yang dialami adalah tidak bisa membaca dan melihat benda dari jarak dua meter, sehingga E perlu menggunakan alat bantu untuk membaca.

Informan E juga sempat berhenti bersekolah selama satu tahun. Namun, dengan gigih E mencari SMA yang mau menerima keadaannya. Akhirnya, E diterima di suatu sekolah dan mendapatkan banyak teman dan pengalaman. Informan E merasa bersyukur karena bisa bersekolah kembali. Saat ini, E menjalani kuliah jurusan Bahasa Mandarin. Selain itu, E bekerja sebagai operator di perkumpulan marga Tionghoa. E bercita-cita ingin menjadi guru Bahasa Mandarin atau menjadi *tour guide*. Informan E merasa bahagia dan bersyukur bisa bekerja dan berkuliah meski mengalami keterbatasan penglihatan.

Ketiga informan mempunyai kesamaan proses yang dapat ditunjukkan dalam bagan di bawah ini:

Bagan 1.

Resiliensi pada remaja *adventitious visual impairment*



Reaksi awal yang ditunjukkan oleh ketiga informan ketika menjadi seorang tunanetra pada umumnya hampir sama, yaitu ketiga informan merasa sedih dan menangis. Informan M sempat merasa bahwa tidak ada gunanya hidup tanpa penglihatan dan sempat menyalahkan Tuhan. Informan M dan E juga sempat merasa ragu untuk memulai bersekolah kembali. Di sisi lain, informan R tidak menyalahkan Tuhan atas kondisi tunanetranya. Informan R merasakan perasaan putus asa dan tidak berdaya ketika mengetahui dirinya tidak bisa melihat seperti dulu lagi.

Ketiga informan juga sempat tidak melanjutkan sekolah setelah mengalami kondisi tunanetra. Informan M tidak bersekolah selama 1,5 tahun, informan R selama 9 tahun, dan informan E selama 1 tahun. Namun, ketika mulai memasuki sekolah, ketiga informan sama-sama merasakan perasaan semangat kembali. Ketiga informan merasa bahwa dirinya tidak sendirian karena memiliki teman-teman dengan kondisi yang sama dengannya dan menyadari bahwa dirinya mempunyai kelebihan di samping kekurangan yang dimilikinya.

Ketiga informan sama-sama mengalami hambatan setelah menjadi seorang tunanetra disebabkan oleh keterbatasan penglihatannya. Informan M mengalami hambatan dalam mempelajari huruf *braille* dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Namun, M bisa menyesuaikan diri dengan cara menjalin relasi yang baik dengan teman dan gurunya, serta mengembangkan kegemarannya dalam olahraga lari. Hambatan yang dialami informan R adalah orangtuanya sempat tidak mengizinkan R untuk bersekolah kembali, karena takut jika informan R dikucilkan. Namun informan R tetap meminta izin agar bisa bersekolah hingga akhirnya bisa bersekolah. Informan R juga menjalin relasi yang baik dengan guru dan temannya di sekolah. Ketika awal menjadi seorang tunanetra, informan E mempunyai kesulitan dalam mencari SMA reguler yang mau menerima kondisinya. Informan E tetap mencari sekolah sampai mendapatkan sebuah sekolah yang menerima keterbatasan penglihatannya. Informan E menyesuaikan diri dengan menggunakan alat bantu untuk membaca selama di sekolah.

Ketiga informan cenderung mendekati diri kepada Tuhan. Para informan memiliki *belief*/kepercayaan bahwa Tuhan memberikan rencana yang lebih besar di balik memberikan kondisi tunanetra tersebut. Para informan percaya juga bahwa Tuhan memberikan yang terbaik; pasti ada jalan keluar dalam setiap masalah hidup. Selain itu, dukungan sosial dari keluarga, teman, dan guru juga sangat membantu ketiga informan untuk bisa menjadi pribadi yang diinginkan.

Ketiga informan dapat menunjukkan resiliensi dalam menghadapi hambatan sejak menjadi seorang tunanetra. Ketiga informan melalui hambatan yang berbeda-beda. Ada informan yang memiliki hambatan di sekolah dalam mempelajari huruf *braille* dan beradaptasi dengan teman-temannya. Selain itu, ada pula yang memiliki hambatan dalam mencari sekolah yang mau menerima kondisinya. Dalam menghadapi hambatan tersebut, ketiga informan melakukan penyesuaian diri, baik secara pikiran, perasaan, dan perilaku. Dalam melakukan penyesuaian diri itu, informan juga memiliki resiliensi yang membantu dirinya melewati masa-masa sulitnya. Ketika informan E kesulitan dalam mencari sekolah yang mau menerima kondisinya, informan dengan gigih tetap mencari sekolah reguler yang mau menerima kondisinya. Hal ini termasuk dalam aspek *self-efficacy*, yaitu informan yakin bahwa dirinya mampu bersekolah meski mempunyai keterbatasan penglihatan (Reivich & Shatte, 2002: 45). Informan E juga mencari cara untuk bisa mengikuti pelajaran di sekolah reguler, yaitu dengan menggunakan alat bantu membaca. Resiliensi ini membantu informan untuk bisa bangkit kembali dan merasakan semangat kembali untuk menjalani kehidupannya. Hal ini termasuk dalam fungsi *bouncing back* dalam resiliensi, yaitu ketika informan awalnya merasa sedih dan kecewa atas kondisinya, namun bisa bangkit dan merasa semangat kembali (Reivich & Shatte, 2002:23).

Selama menjalani kehidupan di sekolah, informan M sempat diganggu oleh temannya terkait kondisi tunanetranya. Meskipun informan merasa sedih, namun informan tidak marah kepada temannya. Sebaliknya, justru informan berpikir bahwa sifat teman berbeda-beda, ada yang baik dan juga ada yang buruk. Selain itu, informan R pernah diganggu dan dipojokkan teman-temannya terkait sikapnya. Namun, informan tetap memegang prinsip untuk memperlakukan orang lain sesuai tata krama. Informan menunjukkan resiliensi dengan cara melakukan *emotion regulation* (Reivich & Shatte, 2002: 36). Selain itu, informan E di awal sebenarnya merasa malu karena memiliki keterbatasan penglihatan, dan teman-temannya bisa membaca dengan normal semua. Namun, dirinya melakukan regulasi emosi dengan mengesampingkan perasaan malu tersebut dan tetap fokus pada motivasinya untuk sekolah, sampai saat ini informan E bisa berkuliah.

Sebelum menjadi seorang tunanetra, informan M kurang patuh pada perintah orangtua dan ingin berbuat sesuai dengan kesenangannya. Namun, sejak menjadi seorang tunanetra, informan M mampu menyadari bahwa ada konsekuensi dari perilaku melawannya tersebut. Saat ini, informan M bisa menyesuaikan perilakunya dengan tidak melawan orangtua karena merasa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Informan M memiliki *impulse control*, yang berarti informan mampu mengendalikan keinginan atau dorongan yang muncul dari dalam diri (Reivich & Shatte, 2002: 39).

Sebelumnya, ketiga informan merasa ragu dan tidak bisa bersekolah atau berguna bagi orang lain. Namun, setelah berproses dan mengenal banyak orang dengan kondisi yang sama, para informan menyadari bahwa ternyata orang yang memiliki keterbatasan penglihatan bisa mempunyai kelebihan dan bisa pula melakukan aktivitas seperti umumnya orang. Ketiga informan memiliki harapan akan masa depan mereka. Ketiga informan ingin membuka lapangan pekerjaan bagi kaum disabilitas. Informan E memiliki harapan bahwa dirinya bisa berguna bagi sesama dengan cara melayani, salah satunya menjadi guru. Ketiga informan memiliki sikap *optimism* (Reivich & Shatte, 2002: 40).

Resiliensi tersebut tidaklah muncul begitu saja, namun ketiga informan dulunya merasakan reaksi yang sedih. Reaksi awal yang ditunjukkan oleh informan M dan E adalah menyesal dan menyalahkan Tuhan atas kondisinya. Namun, resiliensi membantu para informan untuk menyadari penyebab dari kondisi tunanetranya dan mau menerima kondisinya. Ketika informan menyadari penyebabnya, informan belajar menerima dan menggunakan dengan sebaik-baiknya kondisi yang dimilikinya. Informan melakukan *causal analysis* (Reivich & Shatte, 2002: 41). Resiliensi juga membantu remaja tunanetra untuk bisa mengatasi tekanan dalam hidupnya dan merasa bahagia dengan kondisinya. Sebelumnya, informan E merasa menyesal memiliki keadaan tunanetra. Namun, resiliensi membantu dirinya untuk berpikir bahwa kekurangannya bisa menjadi kelebihannya, informan E bisa melihat sisi positif dari kekurangannya dan merasa bersyukur serta bahagia dengan kondisinya. Hal ini termasuk dalam fungsi *steering through* dan *overcoming* (Reivich & Shatte, 2002: 15-19).

Selama menjalani kehidupan sebagai seorang tunanetra, ketiga informan juga mampu mengenali kondisi emosional orang lain. Informan memiliki rasa *empathy* pada sesama (Reivich & Shatte, 2002:44). Informan M mampu mengenali keraguan orangtuanya untuk menyekolahkan di sekolah reguler dari perilaku orangtuanya, sedangkan informan R mengenali perasaan adiknya yang malu dan tidak sabar ketika berjalan bersamanya. Namun, para informan mampu bertindak dan menempatkan diri sesuai dengan perilaku orang lain. Informan M mampu mengatasi keraguan orangtuanya dengan tetap meyakinkan orangtuanya hingga akhirnya bisa bersekolah. Informan R mampu mengelola emosinya, dan menyadari bahwa dirinya mempunyai adik dan membutuhkan pertolongan dari adiknya. Ketika informan R berjalan bersama adiknya, informan R lebih bisa menjaga dirinya sendiri dan tidak terlalu mengharapkan adiknya untuk bersikap sabar terhadapnya.

Ketiga informan juga mempunyai kemampuan untuk mencari bantuan dan membentuk suatu hubungan. Hal ini termasuk dalam aspek resiliensi, yaitu *reaching out* (Reivich & Shatte, 2002: 46). Ketika informan R baru menjadi seorang tunanetra, dirinya tidak bersekolah selama 9 tahun. Namun, ada suatu keinginan untuk mencari sebuah kegiatan di luar rumah untuk mendapatkan pengalaman dan teman baru. Informan R berusaha menjalin relasi baru dengan orang lain dan menemukan makna dalam kegiatannya.

Dalam memenuhi tugas perkembangannya sebagai seorang remaja, ketiga informan juga menunjukkan resiliensi. Salah satu tugas perkembangan sebagai remaja adalah membentuk relasi dengan teman sebayanya (Harvighurst dalam Agustiani, 2006: 62). Meskipun ketiga informan memiliki keterbatasan penglihatan dan sempat merasa malu dengan kondisinya, informan tetap dapat menjalin relasi dengan teman sebayanya. Informan R dan E sempat merasa malu ketika awal bersekolah karena memiliki kondisi tunanetra. Namun, informan R dan E pada akhirnya bisa membentuk hubungan dan mempunyai teman dekat.

Tugas perkembangan lainnya, yaitu untuk mencapai peran sosial sebagai seorang yang maskulin dan feminim (Harvighurst dalam Agustiani, 2006:63). Ketiga informan juga menunjukkan resiliensi untuk memenuhi tugas perkembangan ini. Informan E menyadari bahwa dirinya adalah seorang laki-laki yang mempunyai tanggung jawab untuk mencari pekerjaan di masa depan. Oleh karena itu, informan E dengan gigih mencari sekolah dan pekerjaan meskipun dirinya mengalami keterbatasan penglihatan. Informan R juga sudah bekerja sebagai masir di salah satu panti pijat dan mempunyai cita-cita untuk membuka lapangan pekerjaan bagi orang yang mempunyai disabilitas.

Remaja juga diharapkan untuk bisa menerima dan menggunakan perubahan fisiknya secara efektif (Harvighurst dalam Agustiani, 2006: 63). Ketiga informan mampu menerima perubahan fisiknya, khususnya dalam hal penglihatan. Ketiga informan tidak mempunyai penglihatan yang sempurna, namun tetap bisa menggunakan fisiknya dengan optimal. Informan M tetap bisa melakukan olahraga lari, bahkan sampai memenangkan juara dalam lomba lari. Selain itu, informan R tetap bisa bekerja sebagai seorang masir meski terbatas dalam hal penglihatan.

Ketiga informan juga mampu untuk hidup mandiri dan tidak bergantung pada orangtua secara emosional. Hal ini termasuk salah satu tugas perkembangan remaja (Harvighurst dalam Agustiani, 2006: 64). Ketiga informan mampu membentuk hubungan dengan teman sebayanya dan mampu menentukan keputusannya sendiri. Informan M mampu menentukan masa depannya untuk bersekolah di sekolah reguler, meskipun orangtuanya menyarankan untuk bersekolah di sekolah luar biasa (SLB). Ketiga informan juga mampu memenuhi tugas perkembangannya untuk menyiapkan karir (Harvighurst dalam Agustiani, 2006:66). Ketiga informan sudah mempunyai rencana untuk karir yang akan ditempuh. Bahkan, informan E sudah mulai bekerja menjadi operator meskipun mengalami keterbatasan penglihatan. Informan R juga sudah bekerja sebagai tukang pijat di salah satu panti pijat dan mempunyai cita-cita untuk membuka lapangan pekerjaan bagi orang yang mempunyai disabilitas.

Tugas perkembangan lainnya, yaitu untuk menemukan nilai-nilai dan sistem etika (Harvighurst dalam Agustiani, 2006:67). Ketiga informan mampu menemukan nilai-nilai dan menerapkan etika. Informan R, M, dan E mampu berperilaku yang sopan terhadap orang yang lebih dewasa. Ketiga informan juga mampu memiliki tingkah laku sosial yang bertanggungjawab (Harvighurst dalam Agustiani, 2006:67). Remaja diharapkan untuk bisa berpikir dan bertindak yang baik untuk lingkungan sosialnya. Ketiga informan mampu menunjukkan bahwa dirinya bertindak yang positif untuk lingkungannya. Informan E memiliki prinsip hidup untuk melayani sesama, dan dirinya senang membantu teman-temannya di perkuliahan. Informan R juga senang membantu teman-temannya di sekolah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Masna (2013) yang juga meneliti resiliensi pada penyandang tunanetra di SLB. Pada penelitian tersebut, ditemukan bahwa remaja penyandang tunanetra memiliki resiliensi dalam mengatasi hambatan-hambatan di dalam hidupnya. Remaja penyandang tunanetra memiliki harapan akan masa depannya yang lebih baik dan mempunyai cita-cita, seperti halnya dengan informan dalam penelitian ini. Dalam penelitian tersebut, ditemukan juga bahwa resiliensi juga sangat penting bagi remaja tunanetra dalam menghadapi tekanan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Afiatin dan Ruswahyuningsih (2015), menemukan bahwa remaja Jawa yang tidak memiliki kekurangan fisik mempunyai resiliensi dalam hal memaknai kejadian dan permasalahan-permasalahan hidup yang dialami dan memiliki emosi positif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini, bahwa remaja dengan *adventitious visual impairment* mampu menemukan makna hidup dalam kondisi tunanetranya. Selain itu, informan juga memiliki emosi positif yang membantunya melihat sisi positif dari kondisinya, sama halnya dengan remaja Jawa pada penelitian tersebut.

Dengan melihat apa yang dilalui ketiga informan, dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki kondisi tunanetra tidak sejak lahir (*adventitious visually impaired*) bisa menunjukkan mereka mempunyai resiliensi setelah menjadi seorang tunanetra. Para informan melalui banyak tekanan dan hambatan, dan melewati masa-masa yang sulit. Sebagai hasilnya, ketiga informan sempat merasa sedih, marah, dan menyesali kondisinya. Akan tetapi, informan mampu bangkit dari perasaan itu, bahkan menerima dan merasa bersyukur dengan kondisinya saat ini. Informan dapat belajar dari pengalaman negatifnya, dan berubah menjadi individu yang lebih baik.

Kesimpulan dan Saran

Penyandang tunanetra yang tidak sejak lahir atau disebut dengan *adventitious visual impairment* (AVI) menunjukkan reaksi yang berbeda-beda, tetapi reaksi umumnya adalah sedih dan menangis. Ada informan yang menyalahkan Tuhan atas kondisinya dan juga menganggap tidak ada gunanya hidup tanpa penglihatan. Secara umum, penyandang AVI mengalami hambatan dalam pendidikan mereka mulai dari kesulitan mempelajari huruf *braille* hingga kesusahan dalam mencari sekolah yang mau menerima kondisinya. Penyandang AVI juga memiliki hambatan sosial dalam beradaptasi dengan teman-temannya maupun bersosialisasi dengan orang yang bukan tunanetra.

Penyandang AVI melakukan penyesuaian diri dalam pikiran, perasaan dan perilakunya. Secara umum, para penyandang AVI melakukan introspeksi diri dan tidak menyalahkan lingkungan dan berpikir untuk berubah lebih baik. Para penyandang AVI berusaha percaya pada diri mereka dan bersyukur terhadap kondisi yang dimilikinya. Penyandang AVI juga belajar menggunakan alat bantu dan mempelajari dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Ketiga informan memiliki semua aspek dalam resiliensi. Secara umum, informan menunjukkan aspek *emotion regulation* dengan tidak marah dan memperlakukan orang lain sesuai dengan tata krama. Informan juga menyadari konsekuensi akan perbuatannya yang kurang patuh terhadap orangtua dan tidak membalas perlakuan buruk orang lain pada dirinya, melainkan tetap bersikap baik pada orang lain. Hal tersebut termasuk dalam aspek *impulse control*. Aspek *optimism* juga terlihat pada ketiga informan. Ketiga informan memiliki cita-cita dan harapan akan masa depannya. Informan ingin dapat berguna bagi orang lain dengan menjadi guru dan membuka lapangan pekerjaan bagi kaum disabilitas.

Informan mampu mengidentifikasi secara tepat penyebab dari kondisi tunanetranya dan menerima kondisinya tersebut. Dalam hal ini, informan telah memenuhi aspek *causal analysis*. Informan juga menunjukkan *empathy* dengan mengenali keraguan dari orangtuanya

saat akan melanjutkan pendidikannya dan perasaan malu yang dirasakan keluarganya terhadap kondisinya.

Selain itu, ketiga informan memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat berguna bagi sesamanya meski mempunyai keterbatasan dalam hal pengelihatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketiga informan memenuhi aspek *self-efficacy*. Pada aspek *reaching out*, ketiga informan mempunyai kemampuan untuk mencari bantuan dan membangun relasi dengan orang lain dengan mendekati teman-teman barunya dan berusaha mencari kegiatan di luar rumah untuk mendapatkan pengalaman baru.

Dukungan sosial memberikan pengaruh bagi ketiga informan dalam menjalani proses mencapai kondisi yang diinginkan. Ketiga informan mendapat dukungan tidak hanya dari keluarga saja, namun juga dengan teman-teman dan bahkan guru-guru di sekolahnya. Dukungan tersebut diberikan dengan cara menghibur, menemani dan membantu informan dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu juga dengan memberikan motivasi dan menerima keadaan informan.

Ada beberapa saran yang dapat diberikan kepada beberapa pihak. Saran bagi informan penelitian yaitu diharapkan informan bisa memahami pentingnya resiliensi dalam hidup, serta mengetahui aspek atau kemampuan dalam resiliensi, sehingga bisa terus meningkatkan kemampuan dalam menjadi pribadi yang resilien. Bagi keluarga dan pihak sekolah, diharapkan dapat mengerti bahwa salah satu aspek dalam resiliensi adalah *reaching out* yang berarti informan dapat menjalin suatu relasi dan mencari pengalaman-pengalaman baru. Melalui penelitian ini diharapkan keluarga dan pihak sekolah dapat meningkatkan dukungan kepada informan agar informan mampu menjaga kondisinya yang resilien dengan cara mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Selanjutnya, diharapkan bagi masyarakat umum untuk dapat menggunakan penelitian ini sebagai sumber informasi mengenai resiliensi remaja dengan *adventitious visual impairment* (AVI) agar masyarakat dapat menyadari bahwa penyandang AVI dapat berkontribusi dalam masyarakat. Melalui penelitian ini, masyarakat dapat meningkatkan dukungan terhadap penyandang AVI dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Adapun beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. Peneliti sempat mengalami kesulitan dalam menyampaikan pertanyaan dikarenakan ada beberapa kata-kata yang kurang dimengerti oleh informan (pertanyaan peneliti terlalu teoritik). Oleh karena itu, sebelum memulai penelitian, sebaiknya peneliti lebih mempersiapkan diri dalam menyusun kata-kata dalam mengajukan pertanyaan kepada informan sehingga informan dapat memahami pertanyaan yang diajukan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengungkap data yang berbeda terkait resiliensi khususnya bagi penyandang *adventitious visual impairment* (AVI) yang berjenis kelamin perempuan dikarenakan dalam penelitian ini semua informan berjenis kelamin laki-laki. Diharapkan peneliti mengingat bahwa *rapport* adalah hal yang sangat penting untuk melakukan wawancara dengan para penyandang AVI, dikarenakan tidak adanya kontak mata. Peneliti sebaiknya membangun *rapport* yang lebih lama, agar proses wawancara berlangsung semakin lancar.

Referensi

- Afiatin, T., & Ruswahyuningsih, M.C. (2015). Resiliensi pada remaja Jawa. *Gadjah Mada Journal of Psychology Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 1(2), 96-105. Diunduh pada tanggal 27 Februari 2017 dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=343127&val=7991&title=Resiliensi%20pada%20Remaja%20Jawa>
- Agustiani, H. (2006). *Psikologi perkembangan: Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung: Refika Aditama

- Basrowi & Sukidin. (2002). *Metode penelitian kualitatif*. Surabaya: Percetakan Insan Cendekia
- Dewi, K.S., & Harimukthi, M.T. (2014). Eksplorasi kesejahteraan psikologis individu dewasa awal penyandang tunanetra. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1) 64-77. Diunduh pada tanggal 14 April 2017 dari http://eprints.undip.ac.id/51953/1/jurnal_psikologi_2014_ikong%26tala.pdf
- Gunarsa, Y.S. & Gunarsa, S. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Masna, (2013). Resiliensi penyandang tunanetra pada SLB A Ruhui Rahyudi di Samarinda. *e-Journal Psikologi Volume 1(1)*, 48-57. Diunduh pada tanggal 15 Februari 2006 dari <http://www.e-jurnal.com/2014/12/resiliensi-remaja-penyandang-tunanetra.html>
- Metrotvnews.com. (2016). *Hentikan diskriminasi terhadap kaum difabel*. [On-line]. Diambil pada tanggal 27 Maret 2017 dari <http://news.metrotvnews.com/read/2016/02/17/485528/hentikan-diskriminasi-terhadap-kaum-difabel>
- Poerwandari, E.K. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3)
- Reivich, K & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. New York: Broadway Books
- Ro'fah, Andayani, & Muhrisun. (2010). *Inklusi pada pendidikan tinggi: Best practices pembelajaran dan pelayanan adaptif bagi mahasiswa difabel netra*. Yogyakarta: PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rosenblum, P.L. & Carroll, S.P. (2000). Through their eyes: Are characters with visual impairment portrayed realistically in young adult literature? *Journal of Adolescents & Adult Literacy*. 43(7), 620-630 Diunduh pada tanggal 11 Juli 2017 dari <https://search.proquest.com/results/647E2495E7144B90PQ/1?accountid=32502>
- Santrock, W. (2012). *Life-span development*. Jakarta: Erlangga
- Somantri, S. (2007). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: PT. Refika Adita
- Solopos.com. (2015). *Astaga, pelajar SMA ini tega aniaya teman mereka yang tunanetra*. [On-line]. Diambil pada tanggal 7 Maret 2017 dari <http://www.solopos.com/2015/09/27/kisah-tragis-astaga-pelajar-sma-ini-tega-aniaya-teman-mereka-yang-tunanetra-646061>
- Sugiyono, (2015). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Willig, C. (2013). *Introducing qualitative research in psychology: third edition*. New York: Open University Press.